

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern setiap orang perlu memiliki keterampilan yang akan dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan, baik akademik, profesional, maupun sosial. Dalam kondisi saat ini, masyarakat perlu mengetahui dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki agar mampu menghadapi berbagai tantangan. Untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, keterampilan perlu dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, kompeten dan mampu bersaing ditingkat global yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat mengasah kecerdasan, keterampilan, dan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi sarana membangun karakter bangsa, memberdayakan individu serta membuka peluang kerja. Pendidikan di Indonesia memiliki dasar hukum yang mengacu pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 26 ayat (4) yang berbunyi: Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dapat dijelaskan bahwa bentuk pendidikan nonformal salah satunya yaitu lembaga kursus dan pelatihan, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang berguna untuk kehidupan pribadi maupun profesional. Maka, keberadaan lembaga *public speaking* sejalan dengan amanat undang-undang, yaitu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kompetensi termasuk dalam keterampilan *public speaking* yang bersifat penting di era modern ini.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah formal saja, tetapi melalui pendidikan nonformal juga dapat berperan penting untuk menunjang keterampilan praktis masyarakat. Untuk menambah kemampuan *public speaking*, diperlukan pelatihan khusus dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*.

Pelatihan menurut Herwina, (2021, hlm. 4) merupakan bagian dari proses belajar yang bertujuan untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pembelajaran formal, dengan waktu yang relatif singkat dan lebih mengutamakan praktik dibanding teori. Menurut Kolb et al., (2014, hlm. 229) pelatihan berbeda dengan pendidikan formal, karena berlangsung dalam waktu yang singkat, terfokus, dan lebih menekankan praktik dibanding teori. Dengan ini, maka diperlukan pendidikan nonformal seperti pelatihan *public speaking* untuk membangun keterampilan dalam berbicara di depan umum. Pelatihan *public speaking* biasanya dilakukan dengan lebih mengutamakan proses pembelajaran praktik dibanding pemahaman teori dengan waktu yang relatif singkat.

Salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui pendidikan nonformal yaitu pelatihan *public speaking*, yang tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berbicara di depan umum tetapi juga dengan cara menyampaikan pesan agar dapat dipahami audiens dan dapat membangun rasa percaya diri ketika sedang berbicara di depan umum. Menurut Zainal (2022, hlm. 6) *Public speaking* merupakan proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur dan mempengaruhi *audience*. *Public speaking* merupakan suatu keterampilan yang terlihat mudah namun pada pelaksanaannya sulit. Berbicara di depan umum tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana cara agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan masuk ke dalam hati audiens Asriandhini et al., (2020, hlm. 72). Secara etimologis, *public speaking* terdiri atas “*public*” yang artinya kepada siapa kita akan berbicara, sementara “*speaking*” berarti bagaimana cara menyampaikannya Girsang, (2018, hlm. 82). Hal tersebut menegaskan bahwa *public speaking* tidak hanya menekankan pada isi pesan yang akan disampaikan, tetapi juga bagaimana cara pesan tersebut diartikulasikan sehingga mampu menyentuh dan dimaknai audiens. Menurut Verderber dan Sellnow dikutip dalam Siregar & Comm (2022, hlm. 6) *public speaking* merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau informasi secara lisan yang dilakukan dengan berbicara langsung di hadapan audiens, baik secara formal dimana maupun informal. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Zarefsky dalam Yanti, (2017, hlm. 67) *public speaking* merupakan proses komunikasi dalam penyampaian pesan

yang dilakukan terus menerus bahkan berulang antara pembicara dengan audiens. Dengan demikian, keterampilan *public speaking* merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat beradaptasi dan bersaing dalam kehidupan modern.

Dalam berbagai konteks, mulai dari dunia pendidikan, pekerjaan, organisasi hingga kehidupan sosial, keterampilan *public speaking* menjadi faktor pendukung untuk mendorong keberhasilan individu. Keterampilan *public speaking* dapat membuat kita mampu melakukan komunikasi ide ataupun informasi sehingga dapat dimengerti oleh audiens. Menurut Wisudawaty & Dianita, (2024, hlm. 21) *Public speaking* merupakan keterampilan penting dalam mendukung kinerja seseorang dalam berbagai bidang, akademik, profesional, maupun sosial. Berbicara di depan umum membutuhkan kemampuan berbicara dengan percaya diri, jelas dan meyakinkan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami audiens. Keterampilan ini dapat meningkatkan kinerja, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan kepercayaan diri, sehingga mendukung kesuksesan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, menguasai *public speaking* menjadi aset penting bagi pengembangan pribadi maupun profesional.

Menurut Pratama et al., (2023, hlm. 310) Berbicara di depan umum memberikan beberapa manfaat, termasuk peningkatan kepercayaan diri ketika berbicara kepada audiens, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk menyusun pesan secara jelas dan terstruktur. Hal ini, memiliki peran penting dalam interaksi sosial, membantu individu mengatasi kecemasan dan kepanikan yang terkait dengan berbicara di depan umum. menurut Zweilfe dikutip dalam Siregar & Comm, (2022, hlm. 12) menurut Zweilfe mengatakan manfaat *public speaking* yaitu membantu mengurangi ketidaktahuan, menurunkan tingkat tekanan, meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan, serta melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan, menurut Devito dalam Siregar & Comm, (2022, hlm. 12) manfaat *public speaking* berperan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, meningkatkan kemampuan pribadi dan sosial, serta memperbaiki hubungan dalam bidang akademik dan karir. Dapat disimpulkan bahwa *public speaking* memiliki beberapa manfaat dan menambah

keterampilan dalam berbicara di depan umum, baik bagi individu maupun profesional.

Namun pada kenyataannya, penerapan *public speaking* tidaklah mudah. Terdapat beberapa hambatan dan tantangan dalam menerapkan *public speaking* pada setiap individu. Beberapa individu merasa tidak nyaman dan merasa cemas pada saat berbicara di hadapan khalayak umum berlebih, sehingga menimbulkan beberapa efek lainnya. Hambatan dalam *public speaking* sering kali mencakup kurangnya rasa percaya diri, ketidakpahaman materi, dan kesulitan dalam menyampaikan informasi secara jelas. Selain itu, faktor lingkungan seperti suasana yang tidak mendukung dan audiens yang tidak responsif juga dapat mengganggu penyampaian pesan Rustandi, (2022, hlm. 11). Kondisi ini sering kali membuat seseorang menghindari kesempatan berbicara di depan umum karena takut melakukan kesalahan atau merasa malu di hadapan banyak orang.

Kecemasan berbicara di depan umum merupakan kondisi ketidaknyamanan yang dialami oleh individu, yang ditandai dengan munculnya reaksi fisik, psikologis, dan emosional. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut yaitu rendahnya rasa percaya diri, sehingga upaya membangun rasa percaya diri diperlukan untuk membantu mengurangi tingkat kecemasan dalam berbicara di hadapan publik Aisy & Hidayat, (2023, hlm.1119). Berbicara di depan publik kerap memicu munculnya kecemasan, tekanan mental, serta reaksi perilaku yang kurang adaptif. Banyak individu merasa takut melakukan kesalahan saat tampil di hadapan orang banyak, sehingga mereka cenderung menghindari berbicara di depan umum sebagai bentuk perlindungan diri dari rasa takut maupun rasa malu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Girsang, (2018, hlm. 84), kecemasan berbicara di depan umum atau dikenal dengan istilah *glossophobia* dapat terlihat dengan berbagai gejala seperti berkeringat, jantung berdebar, ketegangan otot, kebingungan, dan diare parah.

Adapun permasalahan yang terdapat di Sekolah Komunikasi Miracle, khususnya pada peserta pelatihan, tidak hanya sebatas rasa cemas ketika berbicara di depan umum, tetapi juga berkaitan dengan kesulitan peserta dalam mengelola respon psikologis seperti gugup, takut dinilai, serta kurangnya keberanian untuk

tampil secara optimal. Kondisi ini menyebabkan penyampaian pesan menjadi kurang optimal, seperti tidak terstruktur, kurang jelas, dan tidak mampu menarik perhatian audiens. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami peserta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, sehingga memerlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara, tetapi juga pada pengelolaan kondisi mental. Oleh karena itu, Sekolah Komunikasi Miracle menerapkan pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan praktik *public speaking* dengan metode *handling nervous* melalui *hypnotherapy*, sebagai upaya untuk membantu peserta dalam mengatasi kecemasan dan membangun rasa percaya diri secara lebih optimal.

Walaupun demikian, penelitian terdahulu sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, serta menggunakan pendekatan pelatihan yang menitikberatkan pada praktik dan penyampaian materi secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji pelatihan *public speaking* dalam konteks pendidikan nonformal dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan metode *handling nervous* melalui *hypnotherapy* yang berfokus pada pengelolaan aspek psikologis peserta, khususnya dalam mengatasi rasa gugup dan kecemasan saat berbicara di depan umum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga pada penguatan kondisi mental peserta sebagai faktor pendukung dalam membangun rasa percaya diri.

Di kota Tasikmalaya, muncul inisiatif lembaga-lembaga pelatihan komunikasi, salah satunya Sekolah Komunikasi Miracle yang menawarkan program pelatihan *public speaking*. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap keterampilan komunikasi semakin diperlukan, terutama dalam membangun rasa percaya diri untuk tampil di hadapan umum. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti menyadari bahwa kemampuan *public speaking* tidak hanya berperan sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan rasa percaya diri individu. Rendahnya percaya diri yang dialami sebagian orang dalam berbicara di depan umum, menjadi alasan utama

pelatihan *public speaking* penting untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan rasa percaya diri, sehingga peneliti memilih *public speaking* sebagai fokus penelitian dengan judul “Pelatihan *Public speaking* dalam Membangun Rasa Percaya Diri: Studi pada Peserta di Sekolah Komunikasi Miracle Tamanjaya Kota Tasikmalaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelatihan *Public speaking* dalam Membangun Rasa Percaya Diri pada Peserta di Sekolah Komunikasi Miracle?”

## **1.3 Definisi Operasional**

### **1.3.1 Pelatihan**

Pelatihan adalah suatu proses terstruktur yang dirancang untuk menggali, mengembangkan, dan memperdalam kemampuan, keterampilan, serta pengetahuan individu. Tujuan dari pelatihan yaitu untuk menunjang kualitas hidup dan kinerja seseorang melalui peningkatan berbagai jenis keterampilan, baik *softskill* maupun *hardskill* sehingga dapat menghasilkan output yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Dalam penelitian ini, pelatihan *public speaking* dilaksanakan di Sekolah Komunikasi Miracle. Pelatihan ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, penyampaian materi, praktik langsung, simulasi dan evaluasi. Ini dilakukan agar peserta dapat menguasai keterampilan atau skill *public speaking*.

### **1.3.2 *Public speaking***

*Public speaking* merupakan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan informasi ataupun pesan secara lisan di depan umum dan isi pembicaraan dapat dipahami dan diterima oleh orang banyak (*audience*). Dalam penelitian ini, *public speaking* dimaknai sebagai kemampuan peserta pelatihan untuk menyusun dan

menyampaikan pesan secara sistematis, jelas, percaya diri, serta mampu mengelola kecemasan ketika berbicara di depan umum.

Dalam pelatihan *public speaking* di Sekolah Komunikasi Miracle, *public speaking* dapat dilakukan dalam bentuk praktik sesi latihan komunikasi ataupun berbicara di depan kelas (presentasi), praktik ini dapat memberi kesempatan peserta untuk melatih keberanian saat berbicara di depan umum, dan meningkatkan keterampilan komunikasi yang terstruktur.

### **1.3.3 Membangun Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kapasitas, kemampuan dan potensi diri sehingga dapat melakukan banyak hal tanpa merasa cemas dan ragu. Namun, kurangnya rasa percaya diri dapat menjadi penghambat bagi individu yang merasa tidak yakin pada dirinya, maka individu tersebut akan sulit berkembang dan kemungkinan dapat menutup diri.

Dalam penelitian ini, rasa percaya diri dapat dilihat dari sikap peserta ketika berbicara di depan audiens, seperti keberanian tampil dan membuka pembicaraan di depan umum, kemampuan mengendalikan rasa gugup juga konsistensi peserta dalam komunikasi atau menyampaikan pesan. Maka perbedaan sikap peserta dapat dilihat dari sebelumnya masih banyak peserta yang mengalami gugup dan ragu untuk tampil di depan umum, namun setelah pelatihan diharapkan ada peningkatan dalam aspek rasa percaya diri peserta.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelatihan *Public speaking* dalam Membangun Rasa Percaya Diri pada Peserta di Sekolah Komunikasi Miracle.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak dampak manfaat sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Adapun beberapa kegunaan penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya di bidang pendidikan masyarakat, khususnya dalam bidang pelatihan *public speaking* dan menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas pelatihan *public speaking* dalam membangun aspek psikologis seperti rasa percaya diri.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi mengenai *Public speaking* dalam Membangun Rasa Percaya Diri pada Pelatihan *Public speaking* di Sekolah Komunikasi Miracle.

#### b. Bagi Sekolah Komunikasi Miracle

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun tolak ukur bagi Sekolah Komunikasi Miracle dalam membangun rasa percaya diri peserta pelatihan *public speaking* dalam merancang dan menyelenggarakan program pelatihan yang lebih terarah dalam membangun dan membentuk rasa percaya diri peserta, serta dapat mengembangkan metode lain agar peserta memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri.

#### c. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi akademik dalam bidang pendidikan nonformal, pelatihan dan *public speaking*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah di lingkungan Universitas Siliwangi khususnya dalam pengembangan program pelatihan berbasis keterampilan komunikasi.